

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang.

Sekolah merupakan lembaga yang memiliki tugas untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Sekolah memiliki peran dalam pendidikan nilai yang begitu terbatas oleh waktu yang begitu berharga. Peranan sekolah sebagai tempat pendidikan moral sangatlah penting karena jika sekolah tidak memberikan pendidikan moral, pengaruh kekerasan terhadap karakter peserta didik begitu cepat masuk dan membuat nilai-nilai akan menjadi vakum.

Pendidikan seharusnya diarahkan agar tidak hanya mengejar intelektual saja. Akan tetapi, moral peserta didik juga harus diperkuat. Berkaitan dengan banyaknya kenakalan remaja yang mengakibatkan dekadensi moral, sekolah sering dituntut untuk bertanggung jawab dengan keadaan itu. Sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan diharapkan tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan saja, tetapi juga diharapkan dapat memberi bekal yang cukup dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang dekadensi moral yang terjadi di MTs DDI Kaluppang, maka peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru-guru di MTs DDI Kaluppang. Dari hasil observasi awal dan wawancara diketahui bahwa dekadensi moral yang berupa kenakalan remaja pada peserta didik terjadi karena pada usia tersebut peserta didik mempunyai kecenderungan yang besar untuk mencoba sesuatu atau rasa ingin tahu dan kebutuhan aktualisasi diri. Hal

tersebut biasanya disalurkan kearah yang negatif, seperti membolos, tawuran, melanggar tata tertib sekolah dan lain-lain. Seperti yang ditemukan di MTs DDI Kaluppang yaitu peserta didik mempunyai kepribadian yang berbeda ketika di rumah dan di sekolah. Ada beberapa peserta didik yang apabila di rumah berperilaku yang baik, bertutur kata baik dan sopan santun tetapi berbeda ketika berada di lingkungan sekolah.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti mengenai pendapat bapak/ibu guru tentang moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang. Ibu Haeruni, M.Pd, selaku guru Qur'an dan Hadits mengatakan bahwa:

Yang paling kami tekankan dalam pendidikan dibawah naungan madrasah selain memberikan materi pembelajaran agama dan umum, etika dan moral itulah yang paling kita terapkan. Dimana peserta didik senantiasa ditekankan dan dibiasakan dengan adab-adab moral dan etika agar peserta didik terbiasa dalam menerapkan sikap-sikap yang sopan khususnya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.¹

Sedangkan Ibu Nengsi, S.Pd, selaku guru PKN mengatakan bahwa:

Peserta didik di MTs DDI Kaluppang telah mengalami kemerosotan moral dan sebagian dari peserta didik etikanya juga mengalami kemerosotan baik kepada sesama peserta didik maupun kepada guru dan juga kepada masyarakat sekitar.²

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa membina moral menjaditantang bagi para guru karena selain ditugaskan untuk mengajar dan mendidik, guru harus senantiasa memberikan arahan-arahan dan membiasakan peserta didik menerapkan adab-adab berperilaku yang sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat dan kemudian peserta didik tersebut harus mampu menerapkannya di dalam keseharian baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

¹Haeruni, M.Pd. (Guru Qur'an dan Hadits), wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

²Nengsi, S.Pd., (Guru PKN) wawancara pada tanggal 01 Oktober 2020.

Kemudian wawancara yang dilakukan kepada Bapak Drs. Towasin, selaku guru Aqidah Akhlak mengenai moral peserta didik, mengatakan bahwa:

Moral merupakan tingkah laku manusia yang berdasarkan baik buruknya dengan landasan nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan di MTs DDI Kaluppang masih ada beberapa peserta didik yang mengalami yang namanya dekadensi moral.³

Hal yang sama diungkapkan Bapak Darwis Darisa, M.Pd, selaku guru bagian kesiswaan bahwa:

Ya, saya kira tentang moral itu khususnya di MTs DDI Kaluppang dan hampir semua sekolah-sekolah mengalami yang namanya pergeseran terutama pada akhlak peserta didik dalam bertingkah, berbicara dan jika saya amati mungkin ini terjadi karena adanya pengaruh teknologi.⁴

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa persoalan moral tidak hanya terjadi di MTs DDI Kaluppang tetapi hampir terjadi di sekolah-sekolah yang lain. Fenomena ini harus menjadi peringatan kepada para guru karena jika moral peserta didik tidak segera diatasi maka tujuan dari pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pergeseran nilai moral yang dialami peserta didik di MTs DDI Kaluppang dipengaruhi oleh teknologi yang saat ini sangat mudah untuk di dapatkan seperti gadget.

Adapun bentuk-bentuk dekadensi moral yang dialami peserta didik di MTs DDI Kaluppang, yaitu:

a. Bentuk-Bentuk Dekadensi Moral

a. Melanggar Tata Tertib

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs DDI Kaluppang ditemukan peserta didik yang masih berkeliaran di luar pekarangan sekolah pada jam

³Drs. Towasin.(Guru Aqidah Akhlak), wawancara pada tanggal 03 Oktober 2020.

⁴Darwis Darisa, M.Pd. (Guru Kesiswaan), wawancara pada tanggal 31 Oktober 2020.

pembelajaran, peserta didik yang terlambat ke sekolah, peserta didik yang merokok di bawah rumah warga sekitar, tidak rapi dalam berpakaian dan bagi perempuan merias wajah yang tidak sesuai dengan statusnya sebagai peserta didik. Untuk memperjelas hasil observasi maka penulis melakukan wawancara kepada Ibu Haeruni, M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Walaupun moral, etika, dan akhlak selalu diutamakan kepada peserta didik, namun dalam hal ini ada-ada saja peserta didik yang terkadang moral, etika, dan akhlaknya masih kurang contohnya: 1) Adab berpakaian, walaupun sudah disampaikan bahwa dalam etika berpakaian yang rapi itu bersih, seragam sekolah harusnya berada didalam celana, 2) Kedisiplinan waktu, walaupun sudah ada tercantum dalam roster pembelajaran tetapi masih ada 1, 2 sampai 3 peserta didik yang masih sering terlambat masuk sekolah.⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa peserta didik di MTs DDI Kaluppang memiliki karakter yang berbeda-beda. Sebagian dari peserta didik sudah mampu menerapkan aturan dan arahan dari guru tetapi sebagian masih mengalami yang namanya dekadensi moral.

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak Drs. Towasin, yang mengatakan bahwa:

Bentuk-bentuk dekadensi moral yang masih sering dialami peserta didik di MTs DDI Kaluppang yaitu berupa pelanggaran peraturan sekolah dan itu sering ditemukan setiap hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.⁶

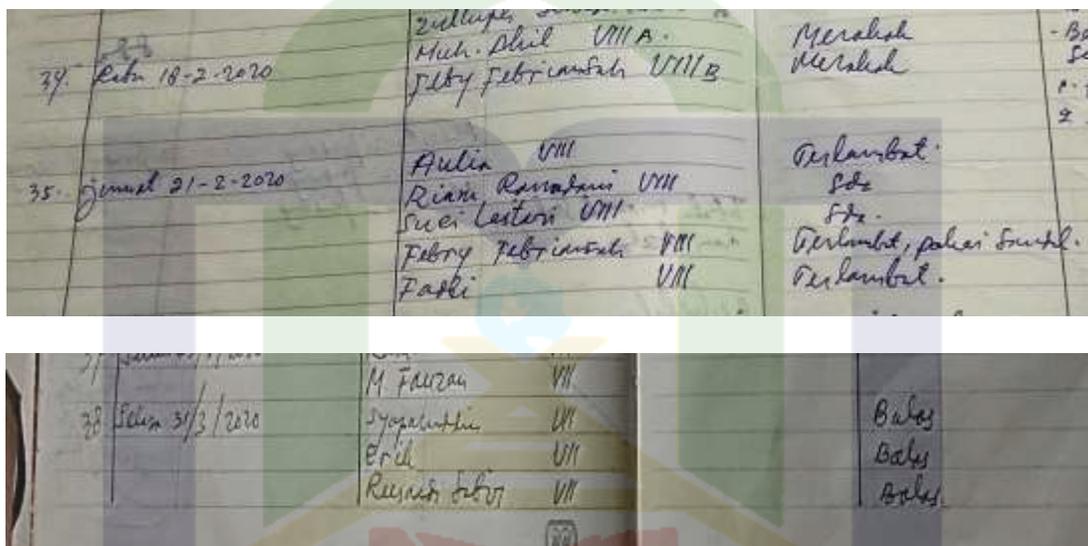
Dari jawaban Ibu Haeruni M.Pd, dan Bapak Drs. Towasin, dapat diketahui bahwa dekadensi moral yang dialami peserta didik berawal dari kurangnya kedisiplinan. Padahal kedisiplinan merupakan salah satu faktor yang penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Adanya kedisiplinan berlaku untuk semua

⁵Haeruni, M.Pd. (Guru Qur'an Hadits), wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

⁶Drs. Towasin. (Guru Aqidah Akhlak), wawancara pada tanggal 03 Oktober 2020.

sekolah, karena setiap sekolah memiliki peraturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik. Setiap sekolah memiliki tata tertib yang harus ditaati oleh setiap orang yang berada dalam naungan lembaga tersebut dengan tujuan menciptakan suasana yang aman, tertib dan teratur.

Pelanggaran tata tertib seperti kedisiplinan waktu bisa dilihat dari catatan pada buku kasus siswa MTs DDI Kaluppang, seperti yang ada di bawah ini:



Sumber Data: Tata Usaha MTs DDI Kaluppang Kab. Pinrang

b. Kurangnya Sopan Santun

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilakunya yang baik, benar, dan sesuai dengan etika.⁷

⁷Asri Budningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak Pada Karakteristik Siswa Dan Budayanya*.

Dari hasil observasi di MTs DDI Kaluppang masih ditemukan peserta didik yang apabila berbicara dengan temannya menyebut nama orang tuanya, apabila berbicara dengan guru seolah peserta didik tersebut berbicara dengan temannya, berbicara kotor dan sebagainya. Untuk memperjelas hasil observasi maka penulis melakukan wawancara kepada Ibu Nengsi, S.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Dekadensi moral yang masih sering ditemukan di MTs DDI Kaluppang yaitu kurangnya rasa hormat terhadap orang tua/guru dan juga terhadap teman-temannya, peserta didik sering berkata kasar kepada guru dan juga teman-temannya, adanya bullying dan sebagainya.⁸

Sama halnya yang diungkapkan Bapak Darwis Darisa M.Pd, yang memaparkan bentuk-bentuk dekadensi moral sebagai berikut:

Jika saya amati yaitu dari segi penghargaan terhadap guru dan orang tua. Juga dalam hal berpakaian. Hal ini terjadi karena adanya pengaruh teknologi sehingga mau tak mau peserta didik mengikuti apa yang dilihat dan didengar. Dan bagi kita sebagai guru, itu merupakan tuntutan bahwa memang seperti itulah zaman now, ok lah ada pergeseran nilai seperti jika dulu peserta didik lewat mereka selalu menghormati gurunya sedangkan sekarang mungkin hampir menginjak kaki gurunya.⁹

Begitu juga yang diungkapkan oleh Ibu Haeruni M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Bertutur kata, terkadang kita seorang pendidik masih sering menemukan peserta didik yang berbahasa kurang sopan tutur katanya, nada bahasanya terkadang lebih tinggi (berteriak) dan itu biasanya terjadi pada teman-temannya bahkan kepada seorang pendidik.¹⁰

Dari jawaban diatas dapat diketahui bahwa bentuk dekadensi moral yang masih sering ditemukan yaitu kurangnya rasa hormat peserta didik baik kepada guru, orang tua dan juga kepada para teman-temannya. Pergeseran moral yang seakan

⁸Nengsi, S.Pd. (Guru PKN), wawancara pada tanggal 01 Oktober 2020.

⁹ Darwis Darisa, M.Pd. (Guru Kesiswaan) wawancara pada tanggal 31 Oktober 2020.

¹⁰Haeruni, M.Pd. (Guru Qur'an Hadits), wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

mengikuti perkembangan zaman, mau tidak mau menuntut para guru untuk dapat mengarahkan kembali peserta didik dengan cara-cara yang dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Misalnya melalui pendekatan dan memberikan pemahaman tentang moral kepada peserta didik.

c. Bullying dan Perkelahian

Dari hasil observasi di MTs DDI Kaluppang ditemukan peserta didik yang suka mengejek teman-temannya dengan memandang fisik, status sosial atau pekerjaan orang tuanya, seperti yang terjadi di lokasi ada peserta didik laki-laki yang tingkahnya seperti perempuan dan mereka-mereka adalah yang selalu menjadi target bullying oleh teman-temannya. Hal ini juga yang kadang memicu terjadinya perkelahian. Untuk memperjelas hasil observasi maka penulis melakukan wawancara kepada Bapak Sihab, M.Pd. selaku kepala MTs DDI Kaluppang, beliau mengatakan bahwa:

Bentuk-bentuk dekadensi moral yang dialami peserta didik di MTs DDI Kaluppang yaitu gaya hidup peserta didik yang bebas seperti peserta didik yang tidak bisa diatur dan juga masih sering terjadi perkelahian antar pelajar.¹¹

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Nengsi, S.Pd, beliau mengatakan bahwa: Dekadensi moral yang terjadi di MTs DDI Kaluppang yaitu adanya bullying dan sebagainya.¹²

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan, penindasan, dan perundungan. Dari jawaban di atas dapat diketahui bahwa di MTs DDI Kaluppang masih terjadi yang namanya bullying. Bullying yang terjadi antar peserta didik

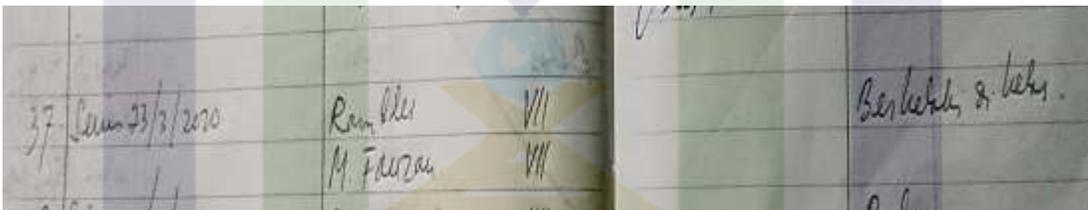
¹¹Sihab, M.Pd. (Kepala MTs DDI Kaluppang), wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

¹²Nengsi, S.Pd. (Guru PKN), wawancara pada tanggal 01 Oktober 2020.

biasanya terjadi karena adanya rasa iri, ingin mencari perhatian, dan ingin mendapatkan pengakuan.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa gaya hidup bebas dan tawuran antar pelajar pernah dialami oleh peserta didik di MTs DDI Kaluppang. Gaya hidup bebas terjadi karena masa remaja merupakan masa abu-abu, labil, emosional, dan ekspresif. Sehingga perilaku peserta didik belum bisa terkontrol dengan baik. Sehingga perilaku-perilaku negatif masih sering terjadi misalnya perkelahian antar pelajar, bullying, mencuri, merokok, dan sebagainya.

Perkelahian yang terjadi di MTs DDI Kaluppang bisa dilihat dari buku kasus siswa seperti yang ada di bawah ini:



Sumber Data: MTs DDI Kaluppang Kab. Pinrang

Dari beberapa bentuk-bentuk dekadensi moral yang disebutkan oleh informan di atas, sejalan dengan bentuk-bentuk dekadensi moral yang telah dipaparkan oleh Lickona yaitu:

1. Kekerasan dan tindak anarkis
2. Pencurian
3. Tindakan curang
4. Pengabaian terhadap aturan yang berlaku
5. Tawuran antar siswa
6. Ketidaktoleran
7. Penggunaan bahasa yang tidak baik
8. Kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya
9. Sikap perusakan dini
10. Penyalahgunaan narkoba.¹³

¹³Imam Taulabi, Dekadensi Moral, "Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter", (Institut Agama Islam Negeri Kediri vol. 30, no. 1, 2019).

b. Penyebab Terjadinya Dekadensi Moral

Dari hasil observasi ditemukan ada beberapa peserta didik yang mengalami dampak dari pengaruh teknologi, dapat dilihat dari cara berpenampilannya, cara bicara, dan tingkah lakunya yang seakan meniru apa yang sedang *trend* di media sosial. Untuk memperjelas hasil observasi maka penulis melakukan wawancara kepada Ibu Haeruni M.Pd, beliau mengatakan bahwa: Hal yang menyebabkan peserta didik mengalami dekadensi moral yaitu kurangnya pemahaman tentang pentingnya moral dan etika yang baik.¹⁴

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan moral dan etika sangat perlu diberikan kepada peserta didik agar berkurangnya dekadensi moral dikalangan peserta didik. Karena salah satu hal yang mungkin dapat mengubah karakter peserta didik yaitu melalui pendidikan moral dan etika.

Adapun penyebab terjadinya dekadensi moral menurut Ibu Nengsi, S.Pd, beliau mengatakan:

Salah satu penyebab terjadinya dekadensi moral yang paling banyak ditemukan dikalangan peserta didik yaitu kuatnya pengaruh kemajuan teknologi informasi yang sulit di saring dan tidak adanya kemauan untuk bersungguh-sungguh untuk menjalankan tugas yang diberikan.¹⁵

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa pengaruh teknologi informasi memiliki dampak yang positif dan negatif. Dampak positifnya yaitu dapat memudahkan peserta didik untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Adapun dampak negatifnya yaitu, mudahnya informasi yang diperoleh oleh peserta didik jika peserta didik tidak mampu menyaring informasi dengan baik dapat mempengaruhi

¹⁴Haeruni, M.Pd. (Guru Qur'an Hadits), wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

¹⁵Nengsi, S.Pd. (Guru PKN), wawancara pada tanggal 01 Oktober 2020.

cara pandang dan gaya hidupnya yang cenderung melakukan perilaku yang menyimpang seperti menyontek ketika ujian, mengunduh situs-situs atau mengunggah gambar atau video porno yang dapat menyebabkan dekadensi moral pada peserta didik. Kejadian tersebut bisa dilihat dari buku kasus siswa MTs DDI Kaluppang sebagai berikut:



Sumber Data: Tata Usaha MTs DDI Kaluppang Kab. Pinrang

Bapak Darwis Darisa, M.Pd, mengemukakan tentang penyebab terjadinya dekadensi moral di MTs DDI Kaluppang, beliau mengatakan:

Saya kira faktor-faktor yang mendukung dekadensi moral itu relatif, artinya tergantung dari tempatnya. Tapi khusus yang kami alami di MTs DDI Kaluppang ini, pantauan orang tua sangat menentukan moral peserta didik. Karena yang saya amati, jika anaknya sudah berangkat ke sekolah ya orang tua sudah membiarkannya, artinya begitu peserta didik pulang dia tidak memantau kembali kegiatan yang dilakukan di sekolah. Begitupun dengan guru, karena yang saya lihat banyak teman-teman yang bergabung di madrasah hanya sekedar mencari kesibukan tidak maksimal dalam mendidik peserta didik.¹⁶

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Towasin, yang mengatakan bahwa:

Kurangnya pengawasan bisa memicu timbulnya dekadensi moral. Maka perlu peranan orang tua, sekolah dan masyarakat untuk turut mengawasi peserta didik. Pihak sekolah berharap orang tua bisa membantu pihak sekolah untuk mengawasi dan mengatasi dekadensi moral yang dialami peserta didik.¹⁷

¹⁶Darwis Darisa, M. Pd. (Guru Kesiswaan) wawancara pada tanggal 31 Oktober 2020.

¹⁷Drs. Towasin. (Guru Aqidah Akhlak), wawancara pada tanggal 03 Oktober 2020.

Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa agar peserta didik di zaman sekarang ini memiliki moral yang baik dan terhindar dari dekadensi moral, maka perlu adanya kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat, karena sebaik apapun pendidikan moral dari keluarga ataupun sekolah tanpa ada dukungan dari masyarakat ataupun sebaliknya, sulit bagi peserta didik saat ini untuk memiliki moral yang baik.

Begitupun dengan guru, semua guru harusnya mampu menjalankan tugas mulia, yaitu mendidik dan membina para peserta didik untuk menjadi anak-anak yang pandai, bermoral tinggi dan berakhlak mulia. Sehingga guru bukan hanya bertugas sekedar mentransfer ilmu, namun seorang guru juga harus mampu melakukan transfer nilai untuk menjadikan peserta didiknya insan-insan mulia.

Krisis moral yang melanda bangsa akibat pengaruh iptek dan globalisasi berdampak terjadi pergeseran akibat nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh iptek dan globalisasi dikalangan remaja.¹⁸

c. Harapan Guru Terhadap Moral Peserta Didik

Melalui wawancara dapat diketahui bahwa ada beberapa harapan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah dan para guru. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Haeruni, M.Pd, beliau megatakan bahwa:

Bagaimana supaya peserta didik selama dalam lingkup pendidikan sekolah nantinya mempunyai kepribadian yang lebih baik dalam lingkup masyarakat. Karena itu adalah harapan-harapan dari semua tenaga pendidik bahwasanya

¹⁸Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*.

alumni-alumni dari madrasah ini bisa memperlihatkan contoh etika dan moral yang baik dalam lingkungan masyarakat.¹⁹

Berbeda dengan yang diungkapkan oleh Ibu Nengsi, S.Pd, beliau mengatakan bahwa: Semoga apa yang diupayakan menjadi amal baik dan menjadi sumbangsi berharga bagi kemajuan suatu bangsa.²⁰

Sedangkan harapan dari Bapak Drs. Towasin tentang moral peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

Pesan untuk para tenaga pendidik yaitu jadilah pendidik yang baik, berakhlakul karimah untuk mendidik peserta didik agar bermoral baik sekaligus pintar secara intelektual dan produktif. Sehingga terwujud generasi muda yang unggul dan berguna untuk masyarakat .²¹

Bapak Sihab, M.Pd, selaku kepala madrasah juga mengungkapkan harapannya, beliau mengatakan bahwa:

Kami berharap orang tua senantiasa memberi pengawasan dalam memberi pemahaman kepada peserta didik akan adanya dampak negatif dari pergaulan bebas dan kembali pada norma-norma ajaran agama.²²

Adapun harapan dari Bapak Darwis Darisa, M.Pd, beliau megatakan bahwa:

Tentunya harapan kami, peserta didik itu seperti butiran- butiran pasir ada yang bagus dan ada juga yang bercampur dengan tanah. Dan itu hal lumrah dan merupakan hukum alam, artinya kami punya prinsip di MTs DDI Kaluppang bahwa jika kita sudah bisa menyukseskan 50% dari jumlah peserta didik maka kami anggap itu sudah berhasil walaupun kita sudah bekerja keras untuk meningkatkan lagi. Dan harapan kami, semoga kami mampu menyukseskan minimal 50% dari jumlah peserta didik yang ada di MTs DDI Kaluppang baik secara etika, moral dan intelektual.²³

¹⁹Haeruni, M. Pd. (Guru Qur'an Hadits), wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

²⁰Nengsi, S. Pd. (Guru PKN), wawancara pada tanggal 01 Oktober 2020.

²¹Drs. Towasin. (Guru Aqidah Akhlak), wawancara pada tanggal 03 Oktober 2020.

²²Sihab, M.Pd. (Kepala MTs DDI Kaluppang), wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

²³Darwis Darisa, M. Pd. (Guru Kesiswaan) wawancara pada tanggal 31 Oktober 2020.

Dari beberapa harapan-harapan guru di atas mengenai moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang, dapat diketahui bahwa para guru mengharapkan semua peserta didik memiliki moral yang baik serta berakhlakul karimah, dapat memberikan contoh-contoh yang baik sebagai seorang alumni madrasah, serta dapat menerapkannya dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Suksesnya pendidikan dapat dilihat dari perilaku-perilaku para peserta didik dimana pun dia berada. Maka dari itu peran guru, orang tua dan masyarakat sangat berdampak dalam membina dan membentuk moral peserta didik. Karena dekadensi moral yang dialami oleh peserta didik bukan hanya menjadi tugas para guru di sekolah tetapi juga memerlukan campur tangan orang tua dan masyarakat untuk mengatasinya.

Adanya perbedaan karakter pada setiap peserta didik menjadi tantangan yang harus dijalani oleh para guru. Karena tidak semua peserta didik memiliki moral yang baik, dapat dilihat dari beberapa pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan peserta didik mulai dari melanggar tata tertib sekolah, kurangnya rasa saling menghormati, masih sering terjadi yang namanya tawuran dan juga bullying dan sebagainya. Maka dari itu untuk dapat menyukkseskan 50% dari jumlah peserta didik saja para guru sudah merasa berhasil dalam mendidik peserta didik baik secara etika, moral dan intelektual.

B. Peran guru dalam mengatasi dekadensi moral peserta didik di MTs DDI Kaluppang Kabupaten Pinrang.

a. Peran Guru

Menurut Wina Sanjaya, banyak peran yang harus dilaksanakan dalam upaya membelajarkan peserta didik, yaitu:

1. Sumber Belajar
2. Fasilitator

3. Manajer
4. Demonstrator
5. Motivator
6. Pembimbing
7. Evaluator.²⁴

Dari beberapa peran guru yang dipaparkan oleh Wina Sanjaya, peran guru sebagai pembimbing menjadi fokus utama dalam mengarahkan dan membina kembali moral peserta didik yang mengalami dekadensi. Hal ini bertujuan agar peserta didik senantiasa merasa tidak terpojokkan dan tetap mendapat perhatian khusus ketika telah melakukan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan moral.

Peran guru sebagai pembimbing yaitu guru diminta untuk dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi seperti yang diinginkan. Namun tentunya, guru haruslah dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai cita-cita dan impian peserta didik tersebut.

1) Memberi Pemahaman dan Bimbingan

Dari hasil observasi yang dilakukan di MTs DDI Kaluppang ditemukan ada beberapa guru yang secara tegas menegur peserta didik yang ketahuan melanggar, tetapi ada juga guru yang hanya sekedar mengingatkan untuk tidak melakukannya lagi. Untuk memperjelas hasil observasi maka penulis melakukan wawancara kepada Ibu Haeruni, M.Pd, selaku guru Qur'an Hadits yang mengatakan bahwa:

Memberi teguran dan memberi pemahaman tentang moral dan etika yang baik, kemudian memberi hukuman yang bisa membangun anak itu sendiri agar bisa bermoral dan beretika yang baik lagi, baik dalam lingkup pembelajaran maupun dalam lingkup masyarakat umum.²⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Drs. Towasin, selaku guru Aqidah Akhlak yang mengatakan bahwa:

²⁴ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*, h. 147

²⁵ Haeruni, M. Pd. (Guru Qur'an Hadits), wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

Memberikan arahan dan bimbingan serta nasehat-nasehat untuk senantiasa melakukan kabaikan dan akhlak terpuji kepada peserta didik yang mengalami dekadensi moral.²⁶

Dari jawaban di atas dapat diketahui bahwa cara yang dilakukan guru dalam mengatasi dekadensi moral di MTs DDI Kaluppang yaitu dengan senantiasa memberikan arahan, bimbingan, teguran serta pemahaman dan nasehat-nasehat kepada semua peserta didik terkhusus yang mengalami dekadensi moral agar selalu berperilaku yang sesuai dengan moral, berakhlak mulia, dan beretika yang baik.

Kemudian menurut Ibu Nengsi, S.Pd, selaku guru PKN, beliau mengatakan bahwa cara yang dilakukan untuk mengarahkan peserta didik yang mengalami dekadensi moral yaitu:

1) Membiasakan untuk berbuat baik dan sopan santun baik sesama teman maupun guru, 2) Memberikan peserta didik kesempatan untuk mengambil tindakan moral, 3) memberikan motivasi kepada peserta didik yang mengalami dekadensi moral.²⁷

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa melalui pembiasaan dapat mengembangkan karakter peserta didik dengan membiasakan perilaku positif dalam kesehariannya. Dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan yang menurutnya sesuai dengan moral.

Sedangkan menurut Bapak Darwis Darisa, M.Pd, selaku guru kesiswaan mengenai cara mengarahkan pesera didik yang terlanjur mengalami dekadensi moral, beliau berpendapat bahwa:

Kalau sekarang ini kita tidak diizinkan lagi seperti dulu bahwa harus ada kekerasan tentunya dalam bentuk lain. Contoh yang saya terapkan yaitu melibatkan orang tua peserta didik misalnya dalam sholat. Saya melibatkan orang tua dalam membiasakan sholat peserta didik, karena menurut saya dekadensi moral berawal dari sholat peserta didik. Jika sholat peserta didik

²⁶Drs. Towasin. (Guru Aqidah Akhlak), wawancara pada tanggal 03 Oktober 2020.

²⁷Nengsi, S. Pd. (Guru PKN), wawancara pada tanggal 01 Oktober 2020.

sudah bagus berarti kita sudah bisa memberikan makna dari pada sholat itu sendiri. Saya lebih fokus pada ibadah peserta didik dalam hal perbaikan moralnya, karena jika kita semakin banyak memberi aturan-aturan malahan peserta didik bingung dan tidak mengindahkannya.²⁸

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua sangat membantu keberhasilan dalam dunia pendidikan termasuk dalam membentuk moral peserta didik. Guru tidak bisa terlalu memaksakan peserta didik, bahkan guru harus bisa mengikuti perkembangan zaman agar dapat membimbing peserta didiknya sesuai dengan keadaan yang sekarang.

2) Menjadi Teladan

Dari hasil observasi di lokasi penelitian ditemukan bahwa guru di MTs DDI Kaluppang dalam hal berpakaian sudah mampu memberi teladan kepada peserta didik, tetapi dalam hal kedisiplinan waktu pada saat penulis berada di lokasi penelitian melihat masih ada beberapa guru yang terlambat masuk ke ruang kelas pada jam pembelajarannya. Untuk memperjelas hasil observasi maka penulis melakukan wawancara kepada Bapak Sihab, M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru, kita memberikan pendidikan karakter sedini mungkin kepada peserta didik dan menjadikan guru sebagai teladan baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁹

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Towasin, yang mengatakan bahwa:

Kita harus berperan aktif sebagai contoh teladan bagi para peserta didik dengan senantiasa menampilkan perilaku baik, bertutur kata baik, rapi dalam berpakaian, jujur, hormat, serta tegas dalam segala hal.³⁰

²⁸Darwis Darisa, M. Pd. (Guru Kesiswaan) wawancara pada tanggal 31 Oktober 2020.

²⁹Sihab, M.Pd. (Kepala MTs DDI Kaluppang), wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

³⁰Drs. Towasin. (Guru Aqidah Akhlak), wawancara pada tanggal 03 Oktober 2020.

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa guru sebagai suri tauladan harus senantiasa menampilkan perilaku-perilaku yang baik, bertutur kata yang baik dan sopan, berpenampilan rapi, saling hormat menghormati baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Pemberian pendidikan karakter sedini mungkin sangat menentukan kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensinya dan kemampuan dalam mengolah perilaku-perilaku baik dan buruk.

Ibu Haeruni, M.Pd, mengenai cara yang dilakukan guru dalam memberikan contoh moral yang baik kepada peserta didik, beliau mengatakan bahwa:

Sebagai seorang guru justru dialah yang pertama kali harus memperlihatkan contoh-contoh etika dan adab yang baik khususnya di dalam lingkungan sekolah dan pembelajaran. Karena peserta didik akan senantiasa melihat sikap-sikap guru yang akan membuat mereka juga harus lebih menghargai dan menghormati guru.³¹

Sama halnya yang diungkapkan oleh Bapak Darwis Darisa, M.Pd, yang mengatakan bahwa:

Tentunya kita teringat dengan pepatah terdahulu bahwa jika guru kencing berdiri maka jangan heran jika peserta didik kencing kabur. Saya selalu menyampaikan kepada teman-teman guru bahwa jangan anda mencap diri anda sebagai guru pada saat di sekolah. Di luar pun anda tetap harus menjadi guru. Artinya jangan hanya di sekolah saja anda menganggap bahwa dia peserta didik saya tetapi di luar sekolah juga, agar kontrol pribadi kita akan terus terawasi oleh peserta didik minimal saat berpakaian, berbicara dan bertingkah laku.³²

Dari pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa sebagai seorang guru yang menjadi suri tauladan atau cerminan bagi peserta didiknya, guru harus senantiasa memperlihatkan contoh-contoh yang baik agar peserta didik dapat melihat dan menerapkannya dalam kesehariannya. Kontrol pribadi guru di luar sekolah juga sangat dibutuhkan agar peserta didik merasa selalu diawasi, maka guru pun harus

³¹Haeruni, M. Pd. (Guru Qur'an Hadits), wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

³²Darwis Darisa, M. Pd. (Guru Kesiswaan) wawancara pada tanggal 31 Oktober 2020.

senantiasa memperlihatkan tingkah laku yang baik, tutur kata yang baik dan juga cara berpakaian yang baik.

b. Hambatan-Hambatan Yang Dialami Guru

Dari hasil observasi di MTs DDI Kaluppang diketahui bahwa di sana susah untuk dapat menyatukan semua guru-guru karena ada beberapa guru yang memiliki tugas untuk mengajar di lokasi lain sehingga jika ada masalah yang dilakukan oleh peserta didik tidak semua bisa mengatasinya. Dan juga ditemukan ada guru yang ke sekolahnya pada jam mengajarnya saja. Untuk memperjelas hasil observasi maka penulis melakukan wawancara kepada Bapak Drs. Towasin, beliau mengatakan bahwa:

Adapun hambatan-hambatan yang dihadapi yaitu: 1) Sekolah belum memiliki nilai-nilai karakter yang sesuai dengan visinya, 2) Pemahaman guru tentang konsep nilai karakter masih belum menyeluruh, 3) Guru belum memiliki kompetensi yang memadai dan lain-lain.³³

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa di MTs DDI Kaluppang pemahaman guru tentang nilai karakter belum menyeluruh. Pendidikan yang mengembangkan karakter adalah bentuk pendidikan yang bisa membantu mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik dan mengajarkan karakter yang bagus. Pemahaman guru tentang nilai karakter akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di dalam kelas. Adapun bentuk pendidikan karakter yang harus ditanamkan pada diri peserta didik seperti cinta kepada Allah Swt dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, percaya diri dan kreatif, toleransi dan sebagainya.

³³Drs. Towasin. (Guru Aqidah Akhlak), wawancara pada tanggal 03 Oktober 2020.

Kemudian wawancara kepada Ibu Haeruni, M.Pd, beliau mengatakan bahwa: Hambatan yang dihadapi oleh seorang guru yaitu walaupun peserta didik sudah diberi peringatan dan penyampaian, akan tetapi peserta didik tersebut tidak mengindahkan apa yang disampaikan oleh para guru.³⁴

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Nengsi, S.Pd, mengenai hambatan-hambatan yang dialami, beliau mengatakan bahwa: Tidak adanya kesadaran pada diri peserta didik yang selalu mengalami pelanggaran dan juga efek jera yang diberikan (sanksi) hanya dianggap angin lalu.³⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa salah satu hambatan yang dihadapi para guru dalam membina moral peserta didik yaitu tidak adanya efek jera pada peserta didik yang telah mengalami perilaku atau pelanggaran yang tidak sesuai dengan moral walaupun telah diberikan sanksi. Tidak adanya efek jera dari peserta didik akan menjadi tolak ukur bagi peserta didik lainnya untuk melakukan hal yang sama. Maka dari itu sanksi tegas harus diberikan oleh pihak sekolah kepada peserta didik agar tidak terjadi hal yang serupa lagi.

Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Bapak Darwis Darisa, M.Pd, beliau mengatakan bahwa:

Hambatan yang paling sering kita alami yaitu kurang pedulinya orang tua, karena ada juga orang tua yang masa bodoh terhadap perilaku anak-anaknya. Kemudian yang membuat kita sulit dalam memperbaiki moral peserta didik yaitu adanya alat komunikasi yang hampir semua peserta didik memilikinya dan jangkauannya itu sangat luas seperti Facebook dan sebagainya. Dan sebagian dari peserta didik belum bisa menyaring hal-hal yang baik sehingga mereka terprofokasi oleh apa yang dilihatnya.³⁶

³⁴Haeruni, M. Pd. (Guru Qur'an Hadits), wawancara pada tanggal 22 Oktober 2020.

³⁵Nengsi, S. Pd. (Guru PKN), wawancara pada tanggal 01 Oktober 2020.

³⁶Darwis Darisa, M. Pd. (Guru Kesiswaan) wawancara pada tanggal 31 Oktober 2020.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam membina moral peserta didik, karena orang tua merupakan madrasah yang pertama bagi peserta didik. Untuk membina moral dibutuhkan komunikasi yang harmonis antara orang tua dan peserta didik. Pendidikan moral dalam keluarga perlu ditanamkan sejak dini kepada setiap peserta didik, karena walau bagaimana pun selain kecerdasan intelektual, moral tetap akan menjadi tolak ukur berhasilnya suatu lembaga pendidikan.

Kemudian hambatan yang disebabkan oleh alat komunikasi, dampak positif dalam menggunakan alat komunikasi bisa saja membantu peserta didik dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi pada kenyataannya penggunaan alat komunikasi cenderung kearah negatif, seperti lebih aktif dalam media sosial Facebook, Instagram, WhatsApp dan sebagainya. Jika para peserta didik tidak mampu meyaring hal-hal positif, tanpa mereka sadari dari media sosial tersebutlah mereka akan terprofokasi dengan apa yang dilihatnya seperti cara berbicara, cara berpenampilan, cara bergaul yang jauh dari arti moral yang sesungguhnya.

Adapaun mengenai dekadensi moral yang dialami peserta didik, apa hanya menjadi tanggung jawab guru kesiswaan atau semua guru di MTs DDI Kaluppang, Bapak Sihab, M.Pd, selaku kepala madrasah mengatakan bahwa:

Dekadensi moral yang dialami oleh peserta didik menjadi tanggung jawab semua guru yang berada di MTs DDI Kaluppang termasuk kepala madrasah, karena ini menjadi tugas seorang pendidik untuk memperbaiki moral peserta didik.³⁷

³⁷Sihab, M.Pd. (Kepala MTs DDI Kaluppang), wawancara pada tanggal 21 Oktober 2020.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dekadensi moral yang terjadi di MTs DDI Kaluppang menjadi tanggung jawab semua guru termasuk kepala madrasah, bukan hanya menjadi tanggung jawab guru dibagian kesiswaan. Karena tanggung jawab moral merupakan tanggung jawab setiap guru yang harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa jawaban-jawaban mengenai peran guru dan hambatan yang dialaminya, guru harus mampu bertanggung jawab atas segala sikap, perbuatan, dan tingkah laku serta membina jiwa dan watak peserta didiknya. Seperti yang dikemukakan Wens Tanlain tentang tanggung jawab guru memiliki beberapa sifat, yaitu:

1. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan,
2. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya,
3. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul
4. Menghargai orang lain,
5. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, semberono, tidak singkat akal),
6. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.³⁸

Guru bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian peserta didiknya agar menjadi manusia-manusia yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama. Serta menjadi manusia-manusia yang mampu menyelamatkan bangsa dari jajahan rakyatnya sendiri.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*.